

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan dan peningkatan sumber daya manusia. Salah satu bidang yang berperan penting dalam pendidikan adalah matematika. Besarnya peranan matematika membuat matematika dijadikan salah satu pelajaran wajib di jenjang pendidikan.

Menurut Johnson dan Rising (Suherman, 2003, hlm. 30), mengungkapkan bahwa matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis. Matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan secara cermat, jelas, dan akurat. Hal tersebut memberi makna bahwa belajar matematika tentunya akan dapat mengarahkan siswa untuk berpikir logis, sistematis, kritis, dan praktis. Namun pada kenyataannya, kebanyakan siswa tidak menyukai belajar matematika, karena mereka memandang bahwa banyak materi dalam mata pelajaran matematika yang sangat sulit.

Salah satu materi yang dianggap sulit saat belajar matematika di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII pada semester ganjil yaitu pola bilangan. Hal ini disebabkan pokok bahasan tersebut cukup abstrak bagi siswa ditambah lagi proses pembelajaran guru yang masih kurang kontekstual. Hal yang sama dialami oleh siswa SMP ADVENT II Bandung. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, selama ini pembelajaran pokok bahasan pola bilangan di sekolah tersebut, guru langsung menjelaskan materi kemudian memberikan contoh-contoh soal. Sementara itu siswa mencatat apa yang disampaikan oleh gurunya tanpa memahami dengan baik konsep dari apa yang dipelajari. Pembelajaran semacam ini membuat siswa belajar dengan menghafal tanpa adanya pemahaman, akibatnya siswa akan cepat lupa dan belum menguasai konsep pola bilangan dengan baik.

Data menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman matematika siswa Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan keikutsertaan siswa Indonesia dalam PISA yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2012.

Akan tetapi, peringkat siswa Indonesia selalu berada lima besar pada kelompok bawah. Untuk hasil terbaru PISA 2012, siswa Indonesia berada pada peringkat 64 dari 65 peringkat dengan nilai rata-rata di bawah nilai rata-rata OECD (OECD, 2012). Hal ini merupakan suatu permasalahan dalam pendidikan Indonesia khususnya bagi pendidik dan pemerhati pendidikan.

Keberhasilan dalam pembelajaran matematika tidak hanya diwujudkan dengan hasil prestasi siswa di sekolah, tetapi siswa harus memiliki kemampuan pemahaman matematis yang tersistematis. Lestari dan Yudhanegara (2015, hlm. 81), mengungkapkan bahwa kemampuan pemahaman matematis adalah kemampuan menyerap dan memahami ide-ide matematika. Pemahaman dalam hal ini mengandung makna bahwa siswa dapat mengerti setiap alur atau langkah bagaimana sebuah hasil akhir di peroleh.

Selain kemampuan pemahaman, sikap positif terhadap mata pelajaran matematika memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar siswa. Kebanyakan siswa kurang memiliki sikap positif terhadap pembelajaran matematika. Selain sikap positif, kebiasaan untuk melihat matematika sebagai sesuatu yang logis dan berguna harus di miliki siswa sebagai pendukung tercapainya keberhasilan dalam proses pembelajaran. Kilpatrick, et.al. (2001, hlm. 92) mengemukakan, bahwa suatu Sikap positif serta kebiasaan untuk melihat matematika sebagai sesuatu yang logis dan berguna bagi kehidupan disebut *Productive Disposition*. Dapat dikatakan bahwa *Productive Disposition* sebagian besar siswa masih tergolong rendah.

Berdasarkan pada dua permasalahan yang telah diuraikan yaitu mengenai kemampuan pemahaman dan *Productive Disposition* yang masih tergolong rendah, maka dibutuhkan suatu rencana atau pola yang dapat mengorganisasi pembelajaran dalam kelas secara terstruktur dan sistematis. Rencana atau pola yang dimaksud adalah suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman dan *Productive Disposition* siswa. Salah satu model yang dipandang dapat menyelesaikan masalah tersebut adalah Model Pembelajaran *Meaningful Instruction Design* (MID).

Model pembelajaran *Meaningful Instruction Design* adalah pembelajaran yang mengutamakan kebermaknaan belajar dan efektivitas dengan cara membuat

kerangka kerja-aktivitas secara konseptual kognitif-konstruktivis. Model pembelajaran ini efektif di terapkan dalam proses belajar mengajar karena selain dapat mendorong aktifitas belajar siswa menjadi aktif, siswa menjadi lebih mudah memahami materi yang disampaikan karena adanya kebermaknaan belajar dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan beberapa uraian latar belakang masalah tersebut, peneliti berniat untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Meaningful Instruction Design* terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan *Productive Disposition* Matematis Siswa SMP di Kota Bandung”**.

B. Identifikasi Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi yakni masih rendahnya kemampuan pemahaman dan *Productive Disposition* siswa terhadap matematika. Masalah ini perlu dicari solusinya, sebab hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh model pembelajaran *Meaningful Instruction Design* terhadap kemampuan pemahaman dan *Productive Disposition* matematis siswa SMP. Bila ternyata penerapan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Meaningful Instruction Design* ini dapat menjadikan kemampuan pemahaman dan *Productive Disposition* siswa lebih baik terhadap mata pelajaran matematika, maka pembelajaran ini dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk meningkatkan kualitas hasil belajar matematika siswa SMP.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pencapaian kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran *Meaningful Instruction Design* lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran *Discovery Learning*?
2. Apakah peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran *Meaningful Instruction Design* lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran *Discovery Learning*?

3. Apakah pencapaian *Productive Disposition* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Meaningful Instruction Design* lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran *Discovery Learning*?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah pencapaian kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran *Meaningful Instruction Design* lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran *Discovery Learning*.
2. Untuk mengetahui apakah peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran *Meaningful Instruction Design* lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran *Discovery Learning*.
3. Untuk mengetahui apakah pencapaian *Productive Disposition* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Meaningful Instruction Design* lebih baik daripada siswa yang memperoleh model pembelajaran *Discovery Learning*.

E. Manfaat Penelitian

Di harapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dalam pembelajaran matematika terutama pada peningkatan mutu pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *Meaningful Instruction Design*. Secara khusus, penelitian ini untuk menguji sejauh mana keberlakuan dan keterhandalan model pembelajaran *Meaningful Instruction Design* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan *Productive Disposition* matematis siswa SMP.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Siswa memperoleh pengalaman pembelajaran dengan model *Meaningful Instruction Design*.

2) Siswa berperan aktif dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran matematika.

b. Bagi Guru

- 1) Membantu guru dalam meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa melalui pembelajaran dengan model *Meaningful Instruction Design*.
- 2) Membantu guru dalam meningkatkan *Productive Disposition* matematis siswa melalui pembelajaran dengan model *Meaningful Instruction Design*.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah penelitian ini memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran matematika.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka akan dijelaskan beberapa pengertian yang terkait dalam penelitian ini:

1. Kemampuan pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang di pelajari.
2. *Productive Disposition* adalah suatu sikap positif serta kebiasaan untuk melihat matematika sebagai sesuatu yang logis dan berguna bagi kehidupan.
3. Pembelajaran *Discovery Learning* adalah sebuah proses pembelajaran yang terjadi dimana peserta didik tidak disajikan materi pembelajaran secara finalnya, namun peserta didik diharapkan mampu untuk mengorganisasikan sendiri dari materi pembelajaran tersebut.
4. Pembelajaran *Meaningful Instruction Design* adalah pembelajaran yang mengutamakan kebermaknaan belajar dan efektivitas dengan cara membuat kerangka kerja-aktivitas secara konseptual kognitif-konstruktivis.

G. Sistematika Skripsi

Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut :

1. Bagian Pembuka Skripsi

2. Bagian Isi Skripsi

a. Bab I Pendahuluan

- 1) Latar Belakang Masalah
- 2) Identifikasi Masalah
- 3) Rumusan Masalah
- 4) Tujuan Penelitian
- 5) Manfaat Penelitian
- 6) Definsi Operasional
- 7) Sistematika Skripsi

b. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

- 1) Kajian Teori
- 2) Hasil Penelitian Terdahulu yang relevan
- 3) Kerangka Pemikiran
- 4) Asumsi dan Hipotesis Penelitian

c. Bab III Metode Penelitian

- 1) Metode Penelitian
- 2) Desain Penelitian
- 3) Subjek dan Objek Penelitian
- 4) Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian
- 5) Teknik Analisis Data
- 6) Prosedur Penelitian

d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

e. Bab V Simpulan dan Saran

- 1) Simpulan
- 2) Saran